

KITAB

Manasik Umrah

كِتَابُ مَنْاسِكِ الْعُمْرَةِ

Penyusun
H. A. M. Ackman Lc. M.Si



AMANI TOUR
Jl. Raya Pesanggrahan No. 70 Kembangan
11620 Jakarta Barat
Ph: (021) 58906101 – 02 Fax: (021) 58906022
E-mail: info@amanitour.com
www.amanitour.com

Muqadimah

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Asallamu 'alaikum Wr.Wb,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang dengan segala nikmat dan karunia-Nya, diraih semua kebaikan dan di mudahkan dalam beribadat kepada-Nya.

Shalawat serta salam semoga tercurah pada baginda Nabi ﷺ, beserta para shahabat, keluarga dan semua umat beliau.

Buku panduan ini tidak semuanya memuat dalil dan argumen dari berbagai mahdzab Fiqih sebagaimana layaknya buku fikih. Meskipun demikian buku ini rangkuman dari berbagai rujukan kita-kitab terpecaya, juga dari beberapa kajian yang membahas tentang Manasik. Jadi dianggap cukup memadai bagi mua'tamirin, karena memang disajikan agar mudah dipahami.

Banyak kekurangan dalam cara penyajiannya, mudah-mudahan buku panduan ini bermanfaat bagi yang membutuhkannya terutama bagi jamaah Amani Tour.

Semoga Allah selalu memberi hidayah dan taufik-Nya kepada kita semua.....Amîn Yâ Rabal 'Âlamîn.

Wassalamu 'Alaikum. Wr. Wb

Penyusun

H. A. M. Ackman. Lc. M.Si

Pedoman Transliterasi Arab- Indonesia

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a	ط	th
إ	i	ظ	zh
أ	u	ع	â
ا	‘	ع	î
ب	b	ع	û
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ي	y
ص	sh		
ض	dh		

Muqadimmah
Pedoman Transliterasi Arab- Indonesia
Kamus Istilah

1. Lakukan Sebelum Berangkat Umrah
2. Persiapan Dhahir
3. Persiapan Batin
4. Ketika Berangkat

Tata Cara Umrah

1. Persiapan Umrah
2. Sunat-Sunat Ihram
3. Miqat di Bir Ali
4. Niat Umrah
5. Membaca Talbiyah
6. Tiba di Kota Mekkah
7. Masuk ke Masjidil Haram
8. Wajib Suci Ketika Tawaf
9. Memulai Tawaf dan Idhthiba bagi Pria
10. Melintas Rukun Yamani
11. Salat di Maqam Ibrahim
12. Minum Air Zam-Zam
13. Sai
14. Tahallul

Bedah Masalah Umrah

1. Apakah Boleh Memperbanyak Tawaf Sunat?
2. Berdesakan Mencium Hajar Aswad
3. Bolehkan Memperbanyak Umrah?
4. Wajib Tawaf Wada' Bagi yang Berumah

Shalat dalam Perjalanan

1. Jamak, Qashar, dan Jamak Qashar
2. Jamak Taqdîm
3. Jamak Ta'khîr
4. Syarat Shalat Jamak dan Qashar
5. Tayamum
6. Cara Tayamum
7. Shalat Dalam Kendaraan

Ziarah di Kota Mekkah & Madinah

Ziarah di Kota Mekah

1. Kabah
2. Tan'im
3. Ji'ranah
4. Jabal Nur
5. Gua Hirâ

6. Jabal Tsûr

Ziarah di Kota Madinah

1. Sejarah Masjid Nabawi dan keutamaanya
2. Etika masuk masjid Nabawi
3. Sejarah Masjid Quba dan Keutamaanya
4. Masjid Qiblatain
5. Jabal Uhud
6. Kuburan Baqi

Daftar Gambar

1. Ihram Pria dan Wanita
2. Peta Miqat
3. Denah Ka'bah dan Sekitarnya
4. Memulai Tawaf
5. Putaran Tawaf
6. Sai
7. Tahallul
8. Cara Tayammum

Keutamaan Haji dan Umrah

Daftar Pustaka

Kamus Istilah

Arafah	: Daerah yang terletak 25 km dari kota Mekkah; tempat wukuf bagi jamaah haji tanggal 9 Dzulhijjah.
Babusalam	: Nama salah pintu masuk ke Masjidil Haram yang terletak antara shafâ & marwah.
Baqi'	: Komplek kuburan yang terletak ± 30 meter dari Mesjid Nabawi.
Bait al-Haram	: Kabah; Baitullah; rumah Allah yang suci
Bir 'Ali	: Atau Dzul Hulaifah; tempat miqat di Madinah ±11 km dari kota Madinah; 450 km dari Mekkah.
Dam	: Denda karena melanggar salah satu larangan ihram atau karena lainnya.
Fusûq	: Melanggar larangan agama; melanggar larangan ihram seperti berburu, memakai minyak wangi, berdandan & memakai baju berjahit.
Hadyu	: Hewan kurban yang dihadiahkan kepada penduduk tanah haram.
Haji Mabruur	: Haji yang bersih dari dosa & dilakukan dengan baik serta sempurna.
Hatîm	: Tembok melingkar di Hijir Ismail.
Hajar Aswad	: Batu Hitam yang dilapisi perak di ujung Ka'bah dekat pintu Ka'bah.
Hijir Ismâil	: Bagian Ka'bah setengah lingkaran terbuat dari marmer putih; Tempat mustajab untuk berdoa
Ihrâm	: Berniat untuk melaksanakan haji atau umrah
Idhthiba	: Ujung baju ihram pria diletakan di pundak kiri sehingga pundak kanan terlihat: sunnah dilakukan ketika thawaf.
Jamak Shalat	: Menyatukan dua shalat fardhu di satu waktu, misalnya memajukan shalat ashar ke dhuhur.
Ji'ronah	: Tempat Miqat di Mekkah berjarak 15 km dari Masjidil Haram
Al-Khadrà	: Kubah warna hijau di atas Mesjid Nabawi Madinah yang berada tepat diatas kuburan Nabi Saw.
Maqam Ibrahim	: Tempat Nabi Ibrahim berdiri ketika membangun Kabah.
Mizab	
Miqat	: Talang air hujan Kabah yang terdapat di Hijir Ismail.
Multazam	: Tempat khusus untuk memulai haji umrah.
Qashar Shalat	: Dinding antara Hajar Aswad dan pintu Kabah; salah Satu tempat mustajab untuk berdoa.
Qarn Manazil	: Meringkas shalat empat rakaat menjadi dua rakaat.
Raudhah	: Salah satu tempat Miqat.
	: Satu tempat di Masjid Nabawi, diantara mimbar

	Nabi dan rumah beliau, sekarang berkarpet putih; salah satu tempat mustajab untuk berdoa.
Raml	: Berjalan cepat 3 putaran pertama bagi pria ketika pertama kali umrah dalam satu perjalanan. Atau berjalan cepat diantara dua neon dalam Sai.
Rukun Yamani	: Salah satu ujung Kabah bersebelahan dengan Hajar Aswad.
Sai	: Berjalan antara Shafa ke Marwah yang dihitung satu kali putaran dan sebaliknya; dilakukan setelah thawaf bagi yang berumrah,
Tahallul	: Memotong sebagian atau mencukur habis rambut setelah Sai.
Tan'im	: Tempat miqat di kota Makkah berjarak 5 km dari Masjidil Haram
Yalamlam	: Salah satu tempat miqat.



Lakukan Sebelum Berangkat Umrah

Persiapan Dhahir

- Bertobat dari segala dosa maksiat sebelum berangkat, baik dosa kepada Allah Swt, atau terhadap sesama.
- Bayarlah zakat bila belum menunaikannya, karena haji umrah adalah salah satu rukun Islam. Begitupula dengan zakat, jadi tidak sah satu rukun bila salah satunya tidak ditunaikan.
- Mengeluarkan sedekah, infaq dan lainnya.
- Meminta izin orang tua atau yang dituakannya.
- Membayar hutang, mengembalikan harta yang diperoleh dengan cara zhalim (korupsi) dan aniaya (merampas hak orang lain).
- Dana yang digunakan harus halal dan bersih.
- Menyiapkan nafkah yang cukup bagi keluarga yang ditinggalkan.
- Carilah kawan seperjalanan yang saleh, yang baik, senang menolong, sering mengingatkan jika lupa, suka menegur jika ada kesalahan, memotivasi kepada keteguhan dan kesabaran.
- Sebelum berangkat, berpamitan kepada teman, tetangga dan saudara lainnya yang berdekatan. Meminta restu mereka, dan mendoakan untuk mereka.

Persiapan Batin

- Niat dan tujuan semata-mata karena Allah Swt.
- Hindarkan *rafats* (ucapan kotor; tidak berguna), *fusûq* (maksiat, keluar dari ketaatan kepada Allah Swt), dan *jidâl* (saling membantah, bertengkar dsb).
- Rendah hati, lemah-lembut, mengutamakan kebaikan, budi pekerti yang baik. Tidak menyakiti orang lain, *husnu zhan* (berbaik sangka), sabar dan tabah dalam menghadapi perbuatan yang tidak menyenangkan dan menyakitkan
- Ikhlas dalam segala ucapan dan perbuatan, tidak memperhitungkan semua yang telah dikeluarkan.
- Ikhlas dan sabar dalam menghadapi musibah atau kerugian yang menimpa fisik dan harta. Sebab semua musibah dan kerugian yang diterima dengan ikhlas, akan berpahala juga di sisi Allah Swt

Ketika Berangkat

- Salat sunat Safar (bepergian) dua rakaat dengan membaca *al-Fatihah* dan *al-Kafirun* di rakaat pertama dan *al-Fatihah* dan *al-Ikhlas* di rakaat kedua. Boleh membaca *Ayat Kursi* ¹ atau *surat al-Quraisy* ² satu kali sebelum keluar rumah atau doa lainnya yang dihafal dan disukai.
- Berdoa bagi keluarga maupun teman yang ditinggalkan.
- Selalu dalam keadaan berwudhu dan shalat berjamaah.
- Banyaklah berbuat kebaikan dalam perjalanan selain sabar dan tawakal kepada Allah Swt.
- Berdoalah di setiap kesempatan dalam perjalanan karena doa yang sedang bepergian mustajab sebagaimana disebutkan dalam hadist. ³

¹ Muhyiddin An-Nawawi, *Al-Adzkar*, (Beirut, Dar Fikr, tt)

² *Al-Adzkar*

³ Tiga doa yang mustajab dan tidak diragukan: “doa orang yang dizhalimi, doa orang yang sedang bepergian, dan doa orang tua kepada anaknya.” (HR. Tirmidzi, hadist sahih)

Ketika naik kendaraan atau pesawat terbang bacalah doa:

بِسْمِ اللَّهِ

Bismillah

Setelah duduk membaca lagi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Alhamdulillah

Diteruskan dengan membaca:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرْنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

Subhânaladzî sakhara lanâ hâdzâ wa mâ kunnâ lahû muqrinîn wa innâ ilâ robbinâ lamunqolibûn

“Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan kami (padahal) kami tidak sanggup mengendalikannya. sesungguhnya kami akan kembali kepada Allah.” (QS. Al-Zukhruf: 14)

Diteruskan dengan membaca:

اللَّهُ أَكْبَرُ

Allahu Akbar 3 x

Atau membaca:

سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Subhânaka innî dzolamtu nafsî faghfir lî innahû lâ yaghfiru dzunûb illâ anta

“Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku menganiaya diriku sendiri (maka) ampuni aku karena tidak ada (yang) bisa mengampuni kecuali Engkau.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Nasaî dengan sanad sahih)

Tata Cara Umrah

Pendahuluan

Dalam pembahasan tata cara umrah ini, tidak dipisahkan antara amalan wajib, rukun atau sunnah-sunnah umrah. Amalan Sunnah, menjadikan ibadah lebih bermakna, meskipun dengan meninggalkan kesunahan itu umrahnya tetap sah.

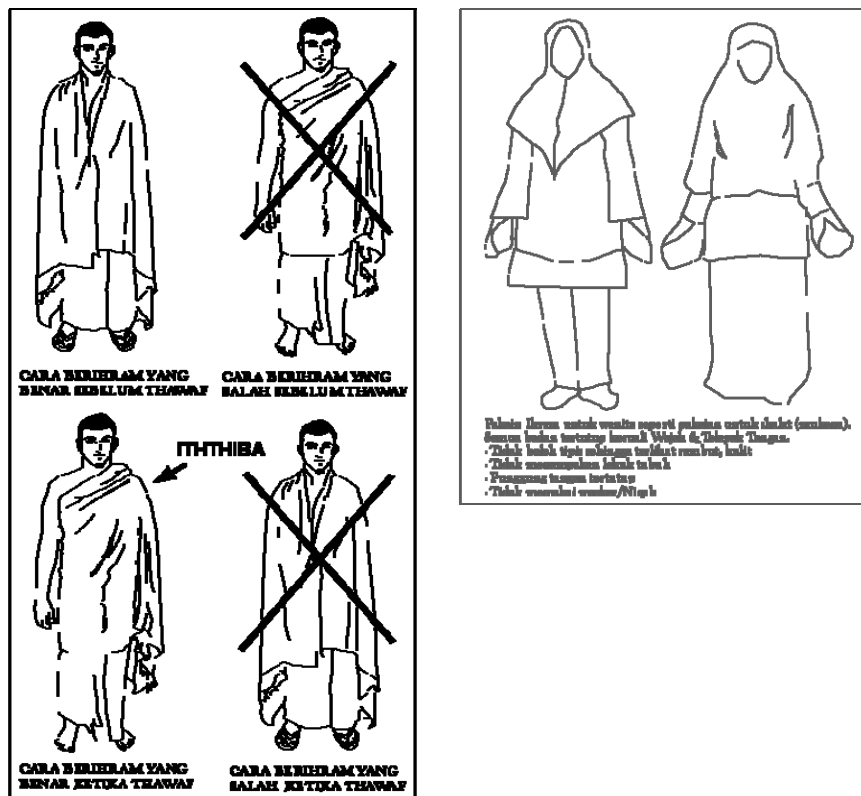
Persiapan Umrah dari Kota Madinah

Nabi ﷺ hanya sekali saja melakukan Haji yang dikenal dengan istilah *Haji Wada* (haji perpisahan), dan beliau melaksanakan *miqat* dari kota Madinah. Adalah sunnah melakukan umrah dengan mengambil *Miqat* di Masjid Bir ‘Ali Madinah.

Sunat-Sunat Ihram

Para jamaah yang hendak berangkat ke Mekkah untuk berumroh, sebelum nya melakukan semua kesunahan umrah di kamar hotelnya. Sunnah-sunnah umrah: *mengunting kuku, mencukur rambut (bisa dilakukan di tanah air sebelum berangkat), merapikan jenggot, kumis, dan bulu ketiak.* ⁴ Kemudian mandi dengan menyela-nyela jari tangan, kaki, kemudian berwudhu. ⁵

Kesunahan ini berlaku bagi pria maupun wanita kecuali merapikan jenggot dan kumis yang khusus bagi pria. Ba. gitu pula merapikan rambut (gubting rambut) berlaku bagi wanita pula



Setelah mandi boleh memakai deodorant, hand body, minyak wangi, minyak rambut dan lainnya

⁴ Dalilnya:

الْفِطْرَةُ خَمْسُ الْحِجَانِ وَالِاسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأُظْفَارِ وَنَتْفُ الْأَبَاطِ

“Sunnah-sunnah fithrah itu ada lima; khitan, mencukur bulu kemaluan, memendekkan kumis, memotong kuku dan mencukur bulu ketiak.” (Mutafaq alaih)

⁵ Dari Zaid bin Tsabit ra:

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ إِذَا خَلَعَ ثِيَابَهُ وَغَسَلَ

“Sesungguhnya ia (Zaid bin Tsabit) pernah melihat Nabi melepas pakaiannya dan mandi untuk berihram.” (HR. Tirmidzi)

pada tubuhnya.⁶

Tapi jangan di oleskan ke pakaian Ihram. Meskipun setelah niat masih tersisa bau harumnya, tidak membatalkan dan umrahnya sah.⁷ Kemudian mengenakan pakaian ihram yang putih.⁸ Ada dua lembar pakaian ihram bagi pria, yaitu bagian atas yang disebut *Rida* (kain bagian atas) dan *Izzar* (kain bagian bawah). Pakailah sandal yang terlihat jari dan mata kaki.⁹

Bagi pria Jangan lupa ketika berniat umrah di Masjid Bir Ali, sudah tidak boleh mengenakan celana dalam, kaos, jaket, kopiah dan lainnya kecuali dua lembar kain ihram itu.

Pakaian ihram wanita sama dengan pakaian ketika shalat. Yaitu jilbab yang harus menutupi seluruh rambut (rambut tidak boleh terlihat), harus menutupi dada. Tidak boleh memakai yang tipis yang terlihat rambut atau kulit, selain telapak muka dan telapak tangan. Kaki memakai kaos kaki atau stoking.

Boleh memakai warna apa saja yang disukai asalkan semua aurat tertutup.¹⁰ Wanita boleh menggunakan sepatu yang menutupi semua jari dan mata kaki ketika ihram.¹¹ Tidak boleh menutup muka baik dengan *niqab* (sejenis penutup muka) atau sejenisnya ataupun memakai sarung tangan.¹² Sebelum niat boleh memakai wewangian, body lotion, parfum dan lainnya. Namun tidak boleh dilakukan sesudah niat. Bila salat wajib didirikan, kerjakan salat sunat ihram setelahnya, atau boleh menjadikan salat wajib itu pengganti salat sunat ihram.

⁶ Dari Aisyah ra:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُحْرِمَ يَطْبِئُ بِأَطْيَبِ مَا يَجِدُ ثُمَّ أَرَى وَبَيْضَ الدُّهْنِ فِي رَأْسِهِ وَلِحْيَتِهِ بَعْدَ ذَلِكَ.

Adalah Rasulullah Saw jika berihram beliau memakai minyak wangi paling wangi yang ia dapati. Aku aku melihat bekas minyak wangi tersebut di kepala dan jenggot beliau setelahnya." (HR. Muslim)

كُنْتُ أَطْبِئُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِإِحْرَامِهِ قَبْلَ أَنْ يُحْرِمَ، وَلِحْلِهِ قَبْلَ أَنْ يَطُوفَ بِالْبَيْتِ

"Aku pernah memakaikan wewangian kepada Rasulullah Saw untuk ihramnya sebelum berihram dan untuk tahallulnya sebelum thawaf di Baitullah." (HR Bukhari dan Muslim)

⁷ Dari Aisyah ra:

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبَيْضِ الطَّيِّبِ فِي مَفَارِقِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ مُحْرِمٌ

"Sepertinya aku melihat kilauan minyak wangi Rasulullah dibelahan rambut-nya, sedang beliau dalam keadaan ihram." (HR. Muslim)

⁸ Dari Ibnu Abbas ra:

خَيْرُ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضُ، فَلْيَلْبَسُوهَا أَحْيَاؤَكُمُ

"Sebaik-baiknya baju kalian adalah yang berwarna putih, maka pakailah pakaian tersebut." (HR. Hakim dan dishahihkan Ibnu Qaththan)

⁹ Dari Ibnu Umar ra:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلْيُحْرِمُوا أَحَدُكُمْ فِي إِزَارٍ وَرِدَاءٍ وَنَعْلَيْنِ

Rasulullah Saw bersabda," Hendaknya kalian berihram dengan (memakai) dua kain sarung, dan (mengenakan) sandal." (HR. Ahmad)

¹⁰ Dari Aisyah ra:

"Wanita yang berihram memakai akaian apa saja yang disukainya kecuali pakaian yang terkena wars (tanaman kuning yang dipakai untuk mewarnai kain) atau za'faran, dan tidak boleh memakai burqa' (penutup wajah yang hampir menutup mata), tidak menutup mulut (masker), dan menjulurkan kain di atas wajahnya jika dia menginginkan." (HR. Baihaqi dan disahkan oleh Al-Albani)

¹¹ Dalilnya:

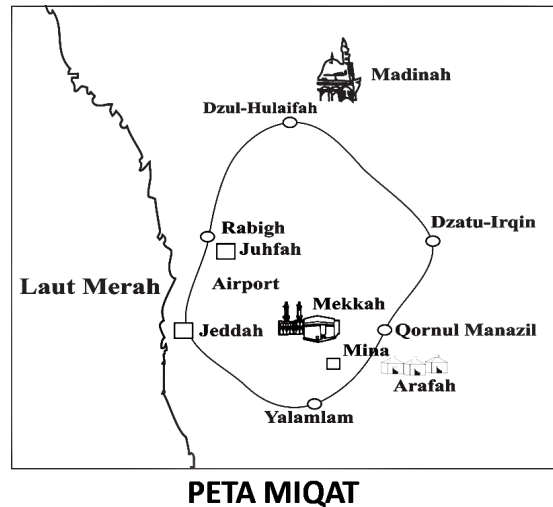
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَدْ كَانَ رَخَّصَ لِلنِّسَاءِ فِي الْخَفَيْنِ فَتَرَكَ ذَلِكَ

"Sungguh Rasulullah Saw pernah merigankan kepada wanita pada sepatu mereka, kemudian pandangan itu ditinggalkan."

¹² Dari Abdullah bin Umar:

لَا تَتَّقِبِ الْمَرْأَةُ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسِ الْقَمَازِينَ

"Janganlah seorang wanita yang ber-ihram mengenakan niqab (sejenis pe-nutup wajah) dan kaos tangan."



Miqat di Bir Ali

Kemudian berangkat menuju Makkah dan berhenti dahulu di Masjid Bir Ali untuk mengambil miqat umrah. Ketika di Masjid Bir Ali lakukan solat *syukrul wudhu*, jika mengambil wudhu di masjid Bir Ali, atau shalat sunnat *tahiyatul masjid* saja. Dan ini sudah dianggap shalat sunat untuk ihram. Dengan demikian tidak ada istilah shalat sunnat ihram secara khusus.

Setelah solat sunat disunahkan banyak membaca *tasbih*, *tahmid* dan *takbir* ketika hendak naik kendaraan.¹³ Berniat umrah dalam kendaraan ketika hendak berangkat lebih utama karena pernah dilakukan Rasulullah ﷺ.¹⁴

Jika belum melaksanakan shalat wajib, maka setelah sholat langsung membaca niat untuk umrah dan ini sangat baik sekali dilakukan.

Niat Umrah

Setelah shalat sunnat kemudian menuju kendaraan dan ketika hendak berangkat membaca:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً

Labbaik Allohumma Umrah

Aku datang memenuhi panggilanMu Ya Allah untuk berumrah

Niat umrah ini merupakan tanda telah masuknya rangkaian ibadah umrah sebagaimana takbiratul ihram dalam shalat.

Setelah niat umrah, tidak boleh memakai pakaian yang berjahit, mencabut rambut atau bulu

¹³ Dari Anas bin Malik ra:

ثُمَّ رَكِبَ حَتَّى اسْتَوَتْ بِهِ عَلَى الْبَيْدَاءِ حَمْدُ اللَّهِ وَسَبْحٌ وَكَبِيرٌ ثُمَّ أَهْلًا بِحَجٍّ وَعُمْرَةٍ

“Kemudian beliau mengendarai (untanya) hingga setelah berada di padang pasir terbuka, beliau memuji Allah, bertasbih dan bertakbir, lalu beliau mengeraskan suaranya untuk berihram haji dan umrah.” (HR. Bukhari)

¹⁴ Dari Ibnu Umar ra:

أَهْلًا النَّبِيُّ ﷺ حِينَ اسْتَوَتْ بِهِ رَأْسُهُ قَائِمَةً

“Nabi Saw berihram ketika hewan tunggangannya berdiri tegak.” (HR. Bukhari)

lainnya, mengunting atau mengigit kuku dan lainnya.¹⁵ Jangan sampai mulut berkata buruk, suuzhon, marah, tidak puas, komplek dan lainnya yang akan menghilangkan pahala umrah, meskipun ditinjau dari segi fikih umrahnya tetap sah.

Bagi pria cara memakai pakain ihram sejak berniat hingga sebelum tawaf, kain ihram bagian atas selalu diselipkan di badan, seperti terlihat dalam gambar.

Membaca Talbiyah

Setelah berniat perbanyaklah membaca talbiyah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ لَا شَرِيكَ لَكَ

Labaik allâhumma labaïk, labaïk lâ syarika laka labaïk, innal hamda wan ni'mata laka wal mulku, lâ syarika laka

"Aku penuhi seruan-Mu Ya Allah, aku penuhi seruan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan seluruh kerajaan milik-Mu dan tidak ada sekutu bagi-Mu."¹⁶

Bacalah Talbiyah ini berulang kali karena besar sekali keutamaannya membacanya.¹⁷ Bagi pria bacalah talbiyah dengan suara keras dan bagi wanita dibaca lirih cukup di dengar oleh diri sendiri.

Bagi pria talbiyah dibaca agak keras.¹⁸ Bagi wanita cukup hanya di dengar oleh telinga sendiri.

¹⁵ Dalil:

لَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ الْمُحِيطَ وَلَا الْعِمَامَةَ وَلَا الْبُرْنُسَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا ثَوْبًا مَشْتَةً وَرَسًّا وَلَا زَعْفَرَانًا وَلَا الْخَفَّيْنِ إِلَّا أَنْ لَا يَجِدَ نَعْلَيْنِ فَلْيُقِطْعُهُمَا حَتَّى يَكُونَا أَشْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ

"Orang yang berihram tidak boleh memakai baju, sorban, jubah yang disambung dengan penutup kepala, pakaian yang dicelup dengan wars dan za'faran, tidak pula khuf, kecuali jika tidak mendapat sandal, hendaknya ia memotongnya sampai terlihat kedua mata kakinya."

¹⁶ Dari Ibnu Umar ra:

أَنَّ تَلْبِيَةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ لَا شَرِيكَ لَكَ

"Sesungguhnya cara talbiyah Rasulullah Saw adalah: Labbaik allahumma labbaik. Labbaika la syariika laka labbaik. Innal hamda wan ni'mata laka wal mulk. La syariika laka." (HR. Bukhari dan Muslim)

¹⁷ Keutamaan Membaca Talbiyah

مَا أَهْلٌ مِثْلَهُ ، وَلَا كَبَّرَ مُكَبَّرٌ إِلَّا بُشِّرَ ، قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ بِالْحَنَّةِ؟ قَالَ : نَعَمْ

"Tidaklah seorang mengucapkan talbiyah atau mengucapkan takbir melainkan akan dijanjikan dengan kebaikan". Rasulullah Saw ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah dijanjikan dengan surga?" beliau menjawab: "Benar." (HR. Ath-Thabrani dan dihasankan oleh Al-Albani)

Dari Abu Bakar Shadiq ra:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ : أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ : الْعَجُّ وَالنَّجُّ

"Sungguh Rasulullah Saw pernah ditanya, Amalan apa yang paling utama?, mengeraskan talbiyah dan berqurban." (HR. Tirmidzi, hadist hasan)

Dari Sahal ra:

مَا مِنْ مُلَبٍّ يُلَبِّي إِلَّا لَبَّى مَا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ مِنْ حَجَرٍ أَوْ شَجَرٍ أَوْ مَدَرٍ حَتَّى تَنْقَطِعَ الْأَرْضُ مِنْ هَاهُنَا وَهَاهُنَا

"Tidaklah seseorang yang membaca talbiyah kecuali akan dijawab oleh apa saja yang ada di sebelah kanan dan sebelah kirinya. (Baik) oleh batu atau pohon atau tanah yang keras, sehingga terbelahlah bumi di sekitarnya." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

¹⁸ Dari Zaid bin Khalid al-Juhni ra:

جَاءَنِي جِبْرِيلُ فَقَالَ لِي يَا مُحَمَّدُ مُرْ أَصْحَابَكَ أَنْ يَرْفَعُوا أَصَوَاتَهُمْ بِالتَّلْبِيَةِ

"Datang Jibril kepadaku, kemudian berkata; wahai Muhammad, perintahkan kepada para sahabatmu agar mengeraskan suara ketika bertalbiyah."

Dari Abu Bakar Shadiq ra:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ : أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ : الْعَجُّ وَالنَّجُّ

Dalam perjalanan menuju kota Makkah, boleh tidur, makan, minum dan tidak diharuskan dalam keadaan wudhu. Bacalah *talbiyah* dalam keadaan apa saja semampunya. Shalat wajib dilakukan dengan cara Jamak Qashar.

Tiba di Kota Makkah

Tiba di kota Makkah langsung menuju hotel, setelah pembagian kunci masuk ke kamar masing-masing. Sabarlah, tidak tergesa-gesa ketika tiba di hotel, apalagi sampai emosi. Anda masih dalam keadaan Ihram dan jangan sampai pahalanya hilang karena emosi, amarah atau tidak sabar.

Anda masih dalam keadaan Ihram, tidak boleh mengganti kain ihram dengan handuk ketika masuk kamar mandi, atau mengganti dengan kaos atau apa saja yang bisa membatalkan umrah Anda.

Masuk ke Masjidil Haram

Ketika masuk masjid dahulukan kaki kanan dengan membaca:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Allahumafthah li abwâba rohmatika

“Ya Allah bukakan bagiku semua pintu RahmatMu.”¹⁹

Berjalanlah dengan tenang dan khusuk sambil terus membaca talbiyah. Ketika melihat Kabah berdoa sambil mengangkat kedua tangan:

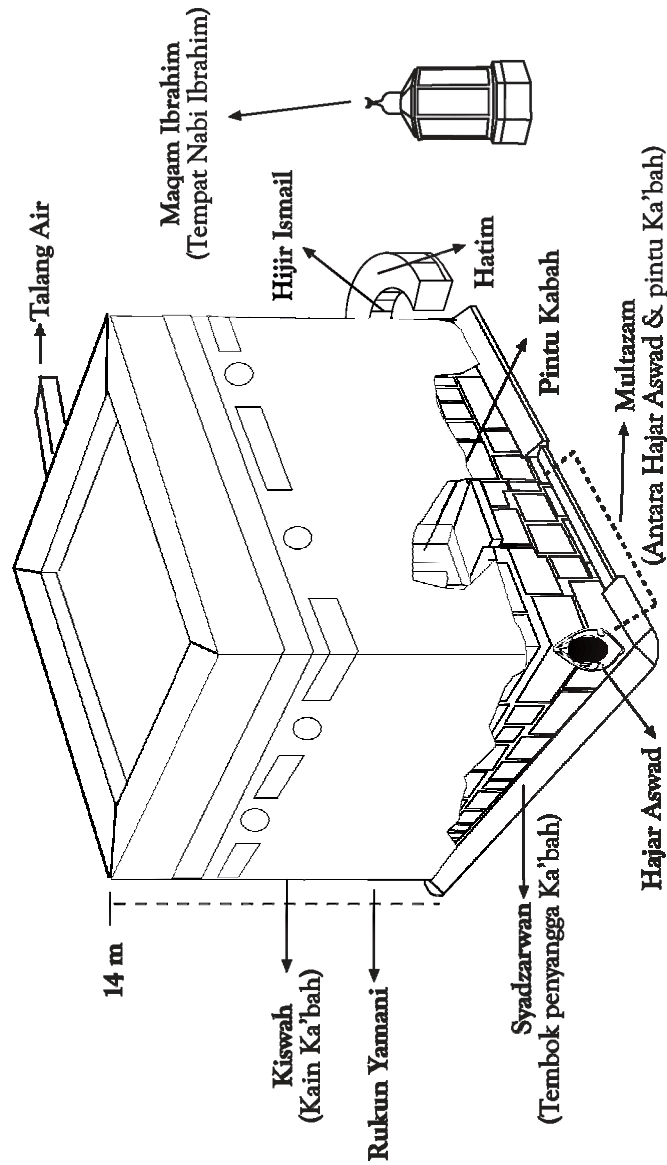
اللَّهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفًا وَتَعْظِيمًا وَتَكْرِيمًا وَمَهَابَةً وَزِدْ مَنْ شَرَّفَهُ وَكَرَّمَهُ مِمَّنْ حَجَّهٖ وَاعْتَمَرَهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا وَتَعْظِيمًا وَبِرًّا

Allahumma zid hâdzal baita tasyrifan wa ta'dzîman wa takrîman wa mahabatan wa zid man syarrafaahu wa karamahu mimman hajjahu wa'tamarahu tasyrifan wa ta'dzîman wa takrîman wa birran

“Sungguh Rasulullah ﷺ pernah ditanya, Amalan apa yang utama?, mengeraskan talbiyah dan berqurban.” (HR. Tirmidzi, hadist hasan)

¹⁹ HR. Muslim

Denah Kabah



“Ya Allah tambahlah kehormatan, kebesaran, kemuliaan dan kemegahan rumah ini. Tambahkan pula kehormatan, kebesaran, kemuliaan dan kebaikan bagi yang telah menghormati dan memuliakan rumahMu dari orang yang berhaji dan umrah.”²⁰

Atau berdoa dengan bahasa apa saja yang dikuasainya.

Talbiyah dihentikan ketika hendak Tawaf.²¹

²⁰HR. Imam Syafi’i, Tabhrani dan An-Nasai, Syekh Al-Albani mengatakan sanadnya sahih.

²¹ Dari Ibnu Abbas ra:

أَنَّهُ كَانَ يُمَسِّكُ عَنِ التَّلْبِيَةِ فِي الْغُمَرَةِ إِذَا اسْتَلَمَ الْحَجَرَ

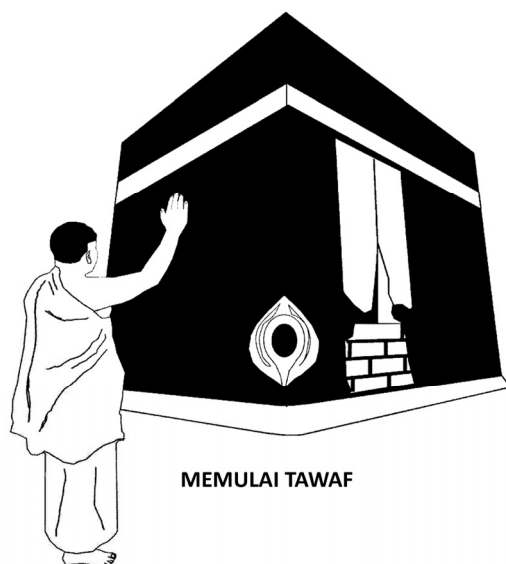
“Bahwanya beliau Saw menghentikan talbiyah dalam umrah, ketika hendak menyentuh Hajar Aswad. (HR. Tirmidzi dan ia berkata hadits ini hasan sahih)

Wajib Suci Ketika Tawaf

Kemudian wudhu sebelum menuju Masjid Haram untuk melaksanakan Tawaf.²² Tawaf diwajibkan suci dari hadast kecil dan besar, sama seperti halnya salat yang diwajibkan suci dari hadast kecil dan besar,²³ bedanya tawaf boleh berbicara.²⁴

Memulai Tawaf dan Idhthiba bagi Pria

Ketika hendak tawaf hentikan *talbiyah*, selanjutnya bagi pria kain ihramnya dirubah menjadi *Idhthiba*. Yaitu ujung baju ihram bagian kanan disimpan di pundak sebelah kiri. Pundak kanan terlihat dan pundak kiri tertutup dengan kain ihram bagian atas.²⁵



Berjalan hingga sejajar dengan Hajar Aswad dan akhiri *talbiyah*, lambaikan tangan Anda ke arah Hajar Aswad. Sambil bertakbir:

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

At-Tirmidzi menyatakan hadist Ibnu Abbas ini menjadi pegangan mayoritas ulama seperti: Imam Syafi'i, Sufyan ats-Tsauri, Imam Ahmad, Ishaq ibn Ruhaiyah dan lainnya.

²² Dari Aisyah ra:

أَنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ بَدَأَ بِهِ حِينَ قَدِمَ مَكَّةَ أَنَّهُ تَوَضَّأَ ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ

“Yang pertama kali dilakukan sesampainya beliau di Makkah adalah berwudlu, lalu beliau tawaf di Baitullah. (HR. Bukhari dan Muslim)

²⁴ Dari Ibnu Abbas ra:

الطَّوْفُ حَوْلَ الْبَيْتِ مِثْلُ الصَّلَاةِ، إِلَّا أَنَّكُمْ تَتَكَلَّمُونَ فِيهِ، فَمَنْ تَكَلَّمَ فِيهِ فَلَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا بِحَيْرٍ

“Thawaf di Baitullah itu seperti shalat, hanya saja kalian dibolehkan berbicara saat thawaf. Siapa yang berbicara ketika thawaf, maka berbicaralah dengan baik.” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

²⁵ Dalil:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ طَافَ مُضْطَبِعًا

“Adalah Nabi Saw melakukan tawaf dalam keadaan mudhthabi'an ” (HR. Daud)

Bismillaahi wallahu Akbar

“Dengan Nama Allah dan Allah Maha Besar.” (HR. Bukhari)

Dan bacalah doa diatas setiap kali isyarah (melambaikan tangan ke arah Hajar Aswad) ketika melintas Hajar Aswad.

Boleh mencium tangan setelah isyarah (melambai) ke arah Hajar Aswad ²⁶ ataupun tidak, karena keduanya boleh dilakukan. ²⁷

Boleh diteruskan dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ اِيْمَانًا بِكَ وَتَّصَدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِّسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ

Allāhumma imānaan bika wa tashdīqon bi kitābika wa wafā-an bi’ahdika wa ittibā’an lisunnati nabiyyika Muhammadin ﷺ

²⁶ Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas ra yang menunjukkan bahwa ketika Isyarah Nabi Saw tidak mencium tangan sesudahnya:

طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعْضِ كُلِّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ عَنْدهُ وَكَبَّرَ

“Nabi Saw pernah tawaf di Baitullah di atas unta, setiap melewati Hajar Aswad, beliau memberi isyarat dengan sesuatu (dengan tongkat) yang dipegangnya dan bertakbir.” (HR. Bukhari)

²⁷ Tidak ada dalil resmi apakah harus mencium tangan sesudahnya atau tidak sesudah isyarah. Ulama-ulama Hanbali mengatakan mencium tangan setelah isyarah tidak ada contohnya dari Nabi Saw dan tidak disunahkan. Pandangan mazhab lainnya, seperti mazhab Imam Syafi’i dan Hanafi justru sebaliknya menyebutkan kesunahan mencium tangan setelah Isyarah karena dianggap sama seperti tangan mengusap langsung Hajar Aswad. Penulis berpendapat boleh mencium tangan atau boleh tidak menciumnya, karena memang tidak ada dalil yang melarangnya meski tidak ada contoh dari Nabi Saw. Jikapun itu dilarang tentunya ada dalil tentang larangannya. Sedang perbuatan Nabi yang pernah dilakukan adalah:

1. Mencium Hajar Aswad ketika memulai tawaf, dari Aslam ra:

رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَبَلَ الْحَجَرَ وَقَالَ لَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَبَلَكَ مَا قَبَلْتُكَ

“Aku melihat 'Umar bin Khathab ra mencium Hajar Aswad lalu berkata: “Kalau bukan karena aku melihat Rasulullah Saw menciummu tentu aku tidak akan menciummu.” (HR. Bukhari Muslim)

2. Memegang dengan tangan kemudian mencium tangan, dari Nafi ra:

رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يَسْتَلِمُ الْحَجَرَ يَدِهِ، ثُمَّ قَبَلَ يَدَهُ، وَقَالَ : مَا تَرَكْتُهُ مِنْذُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَفْعَلُهُ.

“Saya melihat Ibnu Umar memegang hajar aswad dengan tangannya, lalu mencium tangannya, lalu berujar: Aku tidak meninggalkan amalan ini sejak aku melihat Rasulullah Saw melakukannya.” (HR. Muslim)

طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعْضِ كُلِّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ عَنْدهُ وَكَبَّرَ

“Nabi Saw pernah tawaf di Baitullah di atas unta, setiap melewati Hajar Aswad, beliau memberi isyarat dengan sesuatu (dengan tongkat) yang dipegangnya dan bertakbir.” (HR. Bukhari)

3. Menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat kemudian mencium ujungnya berdasarkan riwayat Abu Thufail ra:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَيَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِخْجَنِ مَعَهُ وَيَقْبِلُ الْمِخْجَنَ

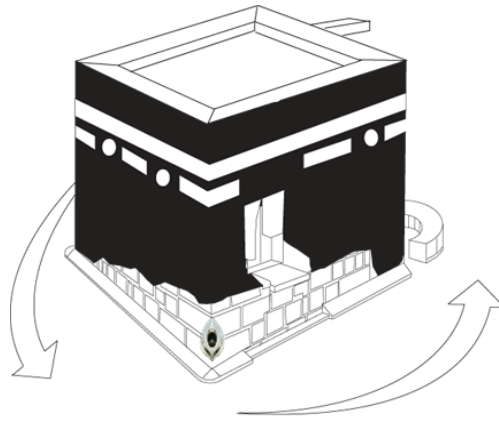
“Aku pernah melihat Rasulullah Saw tawaf di Baitullah dan beliau mengusap Hajar Aswad dengan menggunakan tongkat, lalu beliau mencium tongkat tersebut.” (HR. Muslim)

4. Tangan ber isyarat kearah Hajar Aswad, tanpa menyentuhnya kemudian bertakbir tanpa mencium tangan sesudahnya, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas ra:

طَافَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعْضِ كُلِّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ عَنْدهُ وَكَبَّرَ

“Nabi Saw pernah tawaf di Baitullah di atas unta, setiap melewati Hajar Aswad, beliau memberi isyarat dengan sesuatu (dengan tongkat) yang dipegangnya dan bertakbir.” (HR. Bukhari)

“Ya Allah, (aku perbuat ini) karena beriman kepada-Mu, karena membenarkan kitab-Mu dan menyempurnakan janji dengan-Mu dan karena mengikut Sunnah Muhammad ﷺ.”²⁸



PUTARAN TAWAF

Tawaf dimulai dengan berjalan cepat (raml) di tiga putaran pertama dan hanya di khususnya bagi pria,²⁹ tidak dilakukan bagi wanita.³⁰

Perhatian

1. Raml (berjalan cepat) di tiga putaran pertama tawaf hanya disunahkan ketika pertama kali tawaf umrah dalam satu perjalanan dan tidak disunahkan pada umrah berikutnya. Bila tidak mampu maka berusaha semampunya ber-raml. Bila tidak sanggup juga berjalanlah biasa.
2. Tidak ada doa khusus dalam setiap putaran tawaf, bacalah doa yang dikuasai. Doa dalam Al-Qur'an dan Hadist lebih utama.

Ketika raml bacalah doa ini:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا وَسَعْيًا مَشْكُورًا

Allâhumaj'alhû hajjan mabrûran wa dzanban maghfûran wa sa'yan masykûran

“Ya Allah jadikan aku haji yang mabrur, dosa yang diampuni dan sai yang diampuni.” (HR. Syafi'i)

Selesai raml di tiga putaran pertama mulai mulai berjalan biasa pada empat putaran akhir.

Melintas Rukun Yamani

Ketika melintas Rukun Yamani, bila sempat usap ujungnya tanpa mencium tangan sesudahnya

²⁸ Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra dan Ibnu Abbas ra

²⁹ “Kemudian Nabi berlari-lari kecil (berjalan cepat dengan langkah kecil) sehingga sampai ke Hajar Aswad tiga putaran. (HR. Ahmad)

³⁰ Menurut kesepakatan (ijma) ulama, bahwa wanita tidak disunahkan raml baik ketika tawaf maupun dalam Sai ketika melewati neon hijau.

(namun baiknya tidak memaksakan diri menyentuhnya ketika padat. Dan baiknya dilakukan ketika tawaf sunnat saja). Bila tidak menyentuhnya tidak perlu melambaikan tangan ke arah Rukun Yamani tidak pula bertakbir, seperti halnya Isyarah ke arah Hajar Aswad. Karena tidak ada dalil yang menjelaskannya, lewati saja tanpa melambaikan tangan.

Antara Rukun Yamani hingga Hajar Aswad disunahkan membaca:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Rabbanâ âtinâ fiddunyâ hasanah wa fil âkhirati hasanah wa qinâ adzabannâr

“Ya Tuhan, berilah kami kebaikan di dunia dan akhirat, dan selamatkan kami dari api neraka.”³¹

Selama tawaf bacalah dzikir dan doa pilihan anda atau boleh membaca doa ini:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Subhânallahi wal hamdulillâhi wa lâ illâha illallah wallâhu akbar wa lâ haula wa lâ quwwata illa billâhi

“Maha Suci Allah, Segala puji bagiNya dan tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar dan tidak ada daya upaya kecuali dari Allah.” (HR. Ibnu Majah)

Salat di Maqam Ibrahim

Selesai tawaf kemudian shalat sunnat dua rakaat, ketika berjalan ke belakang Maqam Ibrahim untuk melakukan shalat disunahkan membaca doa ini:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

Wattakhidzû min maqâmi ibrahîma mushollâ

“Dan Jadikanlah sebagian dari Maqam Ibrahim tempat salat.”³²

Bagi pria pakaian yang tadinya idhthiba dilepas dan selimutkan ke badan. Diteruskan shalat sunnat dua raka’at, rakaat pertama membaca *al-Kafirun* setelah *Al-Fatihah*, rakaat kedua membaca *fatihah* dan *al-Ikhlas*.³³

³¹ Dari Abdullah bin As-Saib ra:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ بَيْنَ الرَّكْعَتَيْنِ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Aku mendengar Rasulullah Saw ketika melintas Rukun Yamani dan Hajar Aswad membaca: Rabbanâ âtinâ fiddunyâ hasanah wa fil âkhirati hasanah wa qinâ adzabannâr.” (HR. Ibnu Khuzaimah dan Abu Daud, dan Al-Albani menghasankannya dalam Sahih Sunan Abu Daud)

³² Dalilnya:

ثُمَّ نَفَذَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ فَقَرَأَ: وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

“Kemudian beliau berjalan ke Maqam Ibrahim sambil membaca: Wattakidzû min maqâmi ibrahîma mushollâ (QS. Al-Baqarah: 125).” (HR. Muslim)

³³ Dalilnya:

قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصُّفَا وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Nabi Saw datang (ke Baitullah untuk haji), beliau tawaf di Baitullah tujuh kali putaran kemudian shalat dua raka’at di belakang Maqam (Ibrahim) lalu keluar menuju Shafa dan Marwah. Dan sungguh Allah berfirman (QS. Al-Ahzab: 21) yang artinya: “Sungguh bagi kalian ada suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah.” (HR. Bukhari)

كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

“Adalah beliau membaca surat Al-Ikhlas dan Al-Kafirun (ketika shalat sunnat sesudah tawaf).” (HR. Muslim)

Perhatian:

1. Maqam Ibrahim bukanlah kuburan Nabi Ibrahim, hindari mengusap, mencium untuk mengharap berkah. Ingat! Jangan rusak ibadah Anda dengan perbuatan yang tidak ada tuntunannya.
2. Jangan paksakan shalat langsung di belakang Maqam Ibrahim karena akan mengganggu orang yang sedang tawaf. Mundurlah ke belakang ke tempat yang agak sepi, atau boleh mengerjakan shalat sunnat ini dimana saja asalkan masih dalam area masid al-haram.
3. Ketika umrah berikutnya dalam tawaf hanya berjalan biasa tanpa *raml* maupun *idhtiba*.

Minum Air Zam-Zam

Sebelum Sai disunahkan minum air zam-zam sambil menghadap Kabah.³⁴ Ketika minum, bernafas tiga kali kemudian sisa air minum diusapkan ke kepala, muka dan dada. Selesai minum zam-zam disunahkan ke Hajar Aswad untuk menyentuhnya.³⁵ Namun hal ini tidak mungkin dilakukan karena orang-orang berdesakan di sekitar Hajar Aswad sedangkan umrah belum selesai. Jadi cukup menghadap ke arah Hajar Aswad dan berdoa.

Sai

Dalam Sai tidak disyaratkan dalam keadaan suci, jadi jika setelah shalat kentut atau batal tidak merusak Sai nya.

Sebelum ke Shafa, bagi pria rubah lagi pakain Ihram dengan cara *idhtiba*' seperti ketika memulai tawaf. Ketika mendekat shafa bacalah:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ أَبَدًا بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

Innash-shofâ wal marwata min sya'â-irillâhi, Abda-u bimâ bada Allâh bihi

"Sesungguhnya Shafa dan Marwah sebagian dari syiar Allah. Aku mulai dengan apa yang dimulai Allah."³⁶

³⁴ Dari Jabir bin Abdullah ra:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَمَلَ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ مِنَ الْحَجَرِ إِلَى الْحَجَرِ، وَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ عَادَ إِلَى الْحَجَرِ، ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى زَمْزَمَ، فَشَرِبَ مِنْهَا وَصَبَّ عَلَى رَأْسِهِ، ثُمَّ رَجَعَ فَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الصَّفَا، فَقَالَ : اِبْدَأْ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ.

Bahwasanya Nabi Saw berlari-lari kecil (ketika) tawaf tiga kali dari hajar aswad kembali ke hajar aswad, dan shalat dua rakaat, lalu kembali lagi ke Hajar Aswad. Setelah itu menuju kesumur zamzam dan meminumnya lalu menuangkannya diatas kepalanya, kemudian beliau kembali dan memegang rukun (Hajar Aswad), lalu ke Shafa, dan membaca: Abda-u bimâ bada Allâh bihi (HR. Ahmad dengan sanad sahih)

³⁵ Dalilnya:

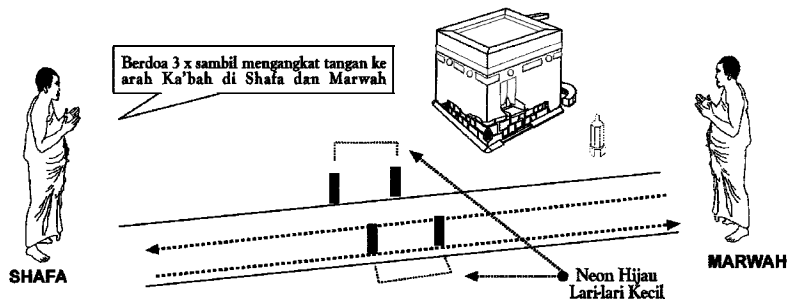
ثُمَّ رَجَعَ إِلَى الرُّكْنِ فَاسْتَلَمَهُ

(Setelah shalat dua rakaat) kemudian beliau kembali ke Hajar Aswad dan menyentuhnya." (HR. Muslim)

³⁶ Dalil:

فَلَمَّا دَنَا مِنَ الصَّفَا قَرَأَ: إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ أَبَدًا بِمَا بَدَأَ اللَّهُ بِهِ

Ketika mendekati Shafa, beliau membaca: Innash-shofâ wal marwata min sya'â-irillâhi (QS. Al-Baqarah: 158), Abda-u bimâ bada Allâh bihi." (HR. Muslim)



Ketika sampai di Shafa menghadap Kabah dengan mengangkat kedua tangan sambil membaca: ³⁷

الله أكبر

Allahu Akbar 3 x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَجْزَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

Lâ ilâha illallahu wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku walahul hamdu yuhyî wa yumîtu wa huwa 'alâ kulli syai-in qodîr, Lâ ilâhi illallahu wahdahu, anjaza wa'dahu wa nashoro 'abdahu wahazamal ahzâba wahdahu

"Tidak ada Tuhan selain Allah tidak ada sekutu bagiNya, milik-Nya semua kerajaan dan pujian. Ia yang menghidupkan dan yang mematikan, Ia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan selain Allah, ditepati janji-Nya, dibela hambaNya dan dikalahkan semua musuh olehNya." ³⁸

Bacalah doa ini 3 x ³⁹ kemudian berdoa apa saja yang disukainnya. Selesai doa berjalanlah untuk Sai menuju Marwah.

³⁷ Dari Abu Hurairah ra:

أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَدَخَلَ مَكَّةَ فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى الْحَجَرِ فَاسْتَلَمَهُ ثُمَّ طَافَ بِالْبَيْتِ ثُمَّ أَتَى الصَّفَا فَعَلَاهُ حَيْثُ يَنْظُرُ إِلَى الْبَيْتِ فَرَفَعَ يَدَيْهِ

Adalah Rasulullah saw datang dan memasuki kota Makkah, Rasulullah saw menghadap ke hajar aswad lalu beliau mengusapnya kemudian ia thawaf di Baitullah, kemudian ia mendatangi bukit shafa lalu bertakbir, ketika menghadap baitullah, ia mengangkat kedua tangannya." (HR. Muslim dan Abu Daud disahihkan oleh Al-Albani dalam sahih Sunan Abu Daud)

³⁸ HR. Muslim, redaksi hadistnya:

فَرَفَعِي عَلَيْهِ حَتَّى رَأَى الْبَيْتَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَوَحَّدَ اللَّهَ وَكَبَّرَهُ وَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَجْزَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ قَالَ مِثْلَ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ حَتَّى إِذَا انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي سَعَى حَتَّى إِذَا صَعِدَتَا مَشَى حَتَّى أَتَى الْمَرْوَةَ فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا حَتَّى إِذَا كَانَ آخِرَ طَوَافِهِ عَلَى الْمَرْوَةِ

Maka beliau naik ke bukit shafa, setelah kelihatan Baitullah, beliau menghadap ke kiblat seraya mentauhidkan Allah dan mengagungkan-Nya. Beliau membaca: Lâ ilâha illallahu wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku walahul hamdu yuhyî wa yumîtu wa huwa 'alâ kulli syai-in qadiir, Lâ ilâhi illallahu wahdahu, anjaza wa'dahu wa nasharo 'abdahu wahazamal ahzâba wahdahu, kemudian beliau berdo'a. Ucapan tahlil itu diulanginya sampai tiga kali, kemudian turun ke marwah, ketika sampai di lembah, beliau berlari-lari kecil. Sesudah itu, beliau ke bukit marwah sambil berjalan biasa. Setelah sampai di marwah, beliau berbuat apa yang diperbuatnya di shafa, hingga mengakhiri sa'i-nya di Marwah. (HR. Muslim)

³⁹ Dari Jabir Bin Abdullah ra:

ثُمَّ دَعَا بَيْنَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

....kemudian berdoa 3 x.....(HR. Muslim)

Bagi laki-laki ketika berada diantara dua lampu hijau berjalan cepat (raml) ⁴⁰ sambil membaca:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ

Rabbighfir warham wa tajâwaz ‘amma ta’lam innaka antal a’azul akrom,

“Ya Allah ampuni aku, hapuskan segala dosa yang Engkau ketahui, (karena) sesungguhnya Engkau Maha Mulia dan Maha Besar.” ⁴¹

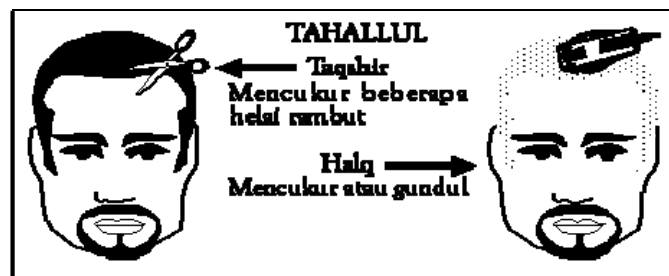
Bagi wanita tidak disunahkan ber lari-lari kecil ketika melintas neon hijau dan hanya berjalan biasa. Selesai Raml berjalan biasa lagi hingga di Marwah. Sampai di Marwah menghadap kiblat sambil bertakbir dan berdoa seperti di permulaan Sai di Marwah, yaitu mengangkat tangan dan berdoa seperti doa yang telah disebutkan di atas. Kemudian mulai berjalan kearah Shafa dan berlari-lari kecil lagi ketika melewati dua lampu hijau. Sai dilakukan tujuh putaran, antara Shafa dan Marwah dihitung satu putaran dan begitu pula sebaliknya. Sai akan berakhir di Marwah.

Tahallul

Selesai Sai kemudian Tahallul dengan menggunting atau mencukur rambut sedangkan bagi wanita hanya mengunting beberapa helai rambut sepanjang ruas jari saja.

Tahallul bagi pria bisa dilakukan 2 (dua) macam yaitu, *halq* (mencukur gundul) dan *taqshir* (memangkas, memotong sedikit). Kedua jenis tahallul ini dibolehkan. Namun dengan cara menggundul lebih utana. ⁴²

Mengunting atau memotong rambut boleh dilakukan oleh siapa saja, anak kecil ke orang tua atau sebaliknya, istri kepada suaminya atau sebaliknya. Tapi harus diperhatikan muhrimnya. Anda menjadi halal kembali dan selesailah umrah anda.



⁴⁰ Dari jabir bin Abdullah ra:

ثُمَّ نَزَلَ إِلَى الْمَرْوَةِ، حَتَّى انْصَبَّتْ قَدَمَاهُ فِي بَطْنِ الْوَادِي (سَعَى) حَتَّى إِذَا صَعَدْنَا مَشَى إِلَى الْمَرْوَةِ فَفَعَلَ عَلَى الْمَرْوَةِ كَمَا فَعَلَ عَلَى الصَّفَا

Lalu turun ke marwah. Ketika kedua kakinya menginjak tengah-tengah lembah, beliau berlari-lari kecil, dan ketika kami mendaki beliau berjalan biasa menuju marwah. Beliau berbuat di marwah sebagaimana yang beliau lakukan di shafa.” (HR. Muslim)

⁴¹ Doa ini berasal dari doa orang sahabat, yaitu Ibnu Umar ra dan Abdullah bin Mas’ud ra yang diriayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani, sedangkan Syeikh Al-Albani mensahihkan riwayat ini.

⁴² Sebagaimana doa Nabi Saw, Ya Allah rahmati orang yang mencukur gundul kepalanya (HR. Bukhari Muslim)

Bedah Masalah Umrah

Apakah Boleh Memperbanyak Tawaf Sunat?

Sangat dianjurkan sekali tawaf sunnat dalam setiap kesempatan, karena besar sekali keutamaannya sebagaimana disebutkan Al-Qur'an:

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

..Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling Baitullah.” (QS. Al-Hajj: 29)

وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

..Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud.” (QS. Al-Baqarah: 129)

إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِنَّ مَسْحَهُمَا يَحُطُّ الْخَطِيئَةَ ، وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ : مَنْ طَافَ سَبْعًا فَهُوَ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ

Dari Abdullah bin Umar ra,' Saya mendengar dari Rasulullah ﷺ bahwa siapa yang menyentuh (Hajar Aswad) maka dosanya akan diampuni (dosa kecil), dan aku juga mendengar, “Siapa yang thawaf maka pahalanya seperti memerdekakan budak.” (HR. Nasai dan sanadnya sahih)

Tawaf Sunnat caranya seperti tawaf ketika umrah, tapi dengan menggunakan pakaian bebas (tidak memakai pakaian ihram) sebanyak 7 putaran tanpa sai.

Mencium Hajar Aswad Tapi Berdesakan?

Dari az-Zubair bin Arabi, ia berkata, “Seseorang pernah bertanya kepada Ibnu Umar ra tentang memegang hajar aswad, ia menjawab: Saya pernah melihat Rasulullah ﷺ memegang dan menciumnya. Az-zubair melanjutkan kisahnya, aku bertanya: Apa pendapatmu jika aku berdesak-desakkan dan tidak mampu menyentuhnya? Ibnu Umar menjawab: Buanglah pendapatmu di negeri Yaman saya melihat Rasulullah ﷺ memegangnya dan menciumnya.” (HR. Bukhari)⁴³

Maksud di atas adalah lakukan semampunya mencium atau memegang Hajar Aswad meskipun tempat itu penuh sesak. Meskipun hal ini sunnah saja dan tidak ada kaitanya dengan ibadah haji ataupun umrah tapi Nabi ﷺ selalu melakukannya, maka kitapun mengikuti sunnahnya dengan melakukan apa yang pernah beliau lakukan.

Bolehkan Memperbanyak Umrah?

Selama di Makkah, disunahkan memperbanyak umrah bagi yang mampu karena keutamaannya yang sangat besar, juga sebagai ibadah yang sangat dianjurkan. Cukup bagi kita fatwa dari Syeikh Bin Baz,

43

عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَرَبٍ قَالَ : سَأَلَ رَجُلٌ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ اسْتِثْلَامِ الْحَجَرِ فَقَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَسْتَلِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ. قَالَ فُلْتُ : أَرَأَيْتَ إِنْ رُحِمْتُ، أَرَأَيْتَ إِنْ عُذِّبْتُ؟

mantan mufti kerajaan Saudi Arabia, dan ulama sebelumnya sebagai pegangan keutamaannya. Dalam fatwanya, almarhum Syeikh Bin Baz mengatakan: “Boleh melakukan umrah berkali-kali dalam setahun beralasan sabda Nabi ﷺ, Antar umrah dan umrah lainnya adalah kafarat (penghapus dosa), dan tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga (HR. Bukhari Muslim).”⁴⁴

Bagi yang berangapan tidak ada dalil bolehnya melakukan umrah beberapa kali, silahkan gunakan pandangan yang diyakininya, dengan syarat tidak boleh mempengaruhi orang lain, karena tidak ada satupun juga dalil yang melarangnya.

Tawaf Wada’ Bagi Yang Berumah

Bagi yang berumrah selain di bulan haji, ketika akan meninggalkan kota Mekkah disunahkan melakukan Thawaf Wada. Caranya seperti melakukan *Thawaf Sunnah*. Sunnahnya diakhiri dengan shalat sunnat thawaf setelah 7 kali thawaf. Bagi wanita yang berhalangan (haid, nifas dsb) tidak disarankan thawaf wada’ dan cukup berdoa di pintu Masjid al-Haram.



⁴⁴ Dr. Khalid bin Abdurahman Al-Juraisy, *Fatawa min Ulama Balad Al-Haram*, (Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 1429 H/ 2008 M, Cet. VII), hal. 1011. fatwa resmi kerajaan Saudi Arabia yang dikeluarkan oleh lembaga fatwa: *Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah Lil Buhuts Wa Al-Ifta* (lembaga Fatwa) dengan No. 11/334

Shalat Dalam Perjalanan

Shalat Jamak, Qashar, dan Jamak Qashar

Bagi musafir disunahkan mengerjakan shalat dengan beberapa cara tanpa mengurangi pahala shalatnya. Yaitu dengan cara qashar, jamak, atau jamak qashar.

Shalat Qashar

Meringkas shalat empat rakaat menjadi 2 (dua) rakaat saja, shalat maghrib dan subuh tetap bilangan rakaatnya. Misalnya shalat zhuhur diringkas menjadi 2 (dua) rakaat saja.

Shalat Jamak

Menyatukan dua shalat dalam satu waktu, misalnya menggabungkan shalat zhuhur dengan shalat ashar, atau shalat maghrib dengan shalat isya. Shalat subuh tidak bisa di jamak atau di qashar.

Shalat jamak dibagi dua macam:

1. Shalat Jamak Taqdim

Yaitu menggabungkan dan menarik shalat di satu waktu, contohnya menarik shalat ashar dan menggabungkan dengan shalat zhuhur, atau menarik shalat isya digabungkan dengan shalat maghrib yang dikerjakan di waktu maghrib.

2. Shalat Jamak Ta'khir

Kebalikan dari shalat jamak taqdim, contohnya menarik shalat zhuhur dan menggabungkannya dengan shalat ashar yang dikerjakan di waktu ashar, atau menggabungkan shalat maghrib dan isya yang dikerjakan di waktu isya.

Jamak taqdim maupun ta'khir dilakukan dengan syarat shalat yang pertama harus pada waktunya, contohnya ketika menjamak taqdim zhuhur dan ashar maka shalat pertama adalah shalat zhuhur kemudian dilanjutkan shalat ashar. Begitu pula ketika menjamak ta'khir antara zhuhur dan ashar maka shalat yang pertama adalah ashar dan begitu pula dengan shalat lainnya kecuali shalat subuh.

Syarat Shalat Jamak dan Qashar

Dikerjakan setelah keluar dari tempat tinggalnya, bukan perjalanan maksiat Karena ada perbedaan mengenai batasan minimum dibolehkan qashar atau jamak, sekurangnya harus mencapai jarak 89 km (menurut pandangan Imam Syafi'i).

Tayamum

Musafir boleh bertayamum sebagai pengganti air wudhu bila dalam keadaan tertentu tidak menemukan air. Atau hanya terdapat sedikit air namun tidak mencukupi untuk dipakai wudhu seperti dalam kendaraan, pesawat, atau tempat air terlalu jauh.

Cara Tayamum

Berniat tayamum sebagai pengganti wudhu, disunahkan membaca *Basmalah*, lalu menepukan kedua telapak tangan di atas tanah, pasir, batu, bantal, dinding, atau apa saja yang diperkirakan berdebu (tapi harus bersih, tidak berupa zat najis atau tercemar najis). Seterusnya meniupkan atau mengoyangkan kedua telapak tangan sehingga beradu, untuk menepiskan debu yang melekat di

tangan. Selanjutnya menyapukan kedua telapak tangan itu ke wajah dan kedua tangan hingga pergelangan tangan cukup sekali saja.

Shalat Dalam Kendaraan

Ketika berada di dalam pesawat atau kendaraan dan waktu shalat tiba, maka wajib melaksanakannya di waktu yang telah ditentukan. Dan shalat tersebut tidak bisa di-qadhâ (menurut mayoritas ulama).

Ada beberapa cara shalat dalam kendaraan atau pesawat, yaitu:

- Shalat sunnah boleh dikerjakan dalam kendaraan , dengan cara duduk meskipun tidak mengarah ke kiblat.
- Shalat fardhu, wajib dilakukan sambil berdiri dan wajib menghadap kiblat, jadi dalam pesawat atau kendaraan, jika yakin bahwa ketika sampai waktunya masih ada, tidak boleh dikerjakan dalam kendaraan. Jika yakin ketika sampai waktunya sudah habis meskipun di jamak, maka wajib shalat dalam kendaraan sambil duduk dan mengarah ke selain kiblat.



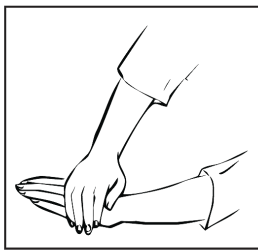
Pertama
Kedua tangan diletakan di suatu tempat yang sekiranya berdebu



Kedua
Kemudian kedua tangan itu digerakan sampai beradu antara jempol kanan dan kiri untuk menghilangkan debunya.



Ketiga
Kedua tangan diusapkan ke wajah dari mulai bagian atas hingga bawah seperti bewudlu dan cukup sekali mengusapnya



Keempat
Ulangi lagi cara pertama dan kedua kemudian usapkan tangan kanan ke tangan kiri dari pergelangan tangan hingga jari. Kemudian tangan kiri ke tangan kanan dari pergelangan tangan hingga jari masing-masing 1 kali.

CARA TAYAMMUM

Ziarah di Kota Mekkah & Madinah

Ziarah di Kota Mekah

Kabah

Kabah adalah bangunan persegi empat yang berada di dalam Masjidil Haram. Kabah juga disebut dengan Nama *Baitullah*, *Bait al-'Atîq* (Rumah pembebas, rumah kemerdekaan) dan *Bait ar-Rahmân* (Rumah Yang Maha Pengasih). Di sekeliling Kabah terdapat Hajar Aswâd, Hijir Ismail, Maqam Ibrahim, Mîzab (talang air di atas Kabah yang terbuat dari emas), Maqâm Ibrahim dan Hatîm, yaitu pagar yang terbuat dari marmer putih yang membatasi Hijir Ismail.

Tan'im

Dikenal pula sekarang dengan Nama Masjid A'isyah dan merupakan tempat berihram *A'isyah ra* ketika berumrah atas perintah Nabi ﷺ pada Haji Wadâ bersama saudaranya *Abdul Rahman bin Abi Bakar ra*.

Ji'ranah

Daerah sekitar 26 km sebelah utara Kota Mekah tempat Nabi ﷺ membagikan harta rampasan perang (*ghanîmah*) Hunain. Beliau berihram untuk umrah dari sini, dan sekarang tempat ini terdapat masjid dengan nama *Masjid Ji'ranah*, tempat miqat bagi yang berumrah.

Jabal Nur

Terletak sekitar 6 km sebelah utara Kota Mekah, sebelah kiri jalan menuju Arafah. Di gunung ini terdapat gua yang dikenal dengan nama Gua Hirâ yang merupakan tempat Nabi ﷺ menerima wahyu pertamanya.

Gua Hirâ

Sebelum diangkat menjadi Nabi, Rasulullah ﷺ beliau sering ber-tahannust (menyendiri sambil merenung dan beribadah) yang dilakukan selama tujuh tahun sambil membawa bekal. Jika bekalnya habis, beliau pulang kemudian kembali lagi, dan siang harinya berpuasa. Saat usianya menginjak 40 tahun, tepatnya 6 bulan terakhir Nabi Saw lebih sering datang ke Gua Hirâ, dan selama itu pula beliau sering mendapat mimpi berulang-ulang. Memasuki hari ke 17 ramadhan datanglah Malaikat *Jibril* menyampaikan wahyu pertamanya.

Jabal Tsûr

Gua yang terletak di sebuah gunung bejarak 10 km selatan Kota Mekah yang merupakan tempat persembunyian Nabi ﷺ bersama Abu Bakar dalam pengejaran kaum musyrikin ketika hijrah. Selama tiga hari Nabi ﷺ dan Abu Bakar ra tinggal di dalam gua ini, selama itu pula *Asma binti Abu Bakar* yang mengantar makanan mereka. *Abdul Rahman*, anak lelaki Abu Bakar *setiap* hari mengunjungi mereka untuk memberi kabar yang terjadi di Mekah.

Pada hari ke-empat mereka keluar dan telah menunggu *Abdullah bin Uraiqit* seorang majusi (penyembah api) juga sebagai penunjuk jalan dengan membawa dua unta yang telah disewa oleh Abu

Bakar sebelumnya. Keduanya lalu berangkat ke Madinah menyusuri pantai laut merah.

Ziarah di Kota Madinah

1 Sejarah Masjid Nabawî

Masjid yang dibangun Nabi ﷺ ketika datang dari dari Qubâ dari perjalanan hijrahnya. Ketika sampai di Madinah, para qabilah menawarkan diri agar mereka menetap di kediaman mereka, tapi ditolak dengan halus seraya berkata: *“Biarlah Unta ini (yang) menuntunku.”* Sampailah untanya di tempat pengeringan kurma milik dua orang anak yatim yang bernama *Suhail* dan *Sahal* yang diasuh oleh *As'ad bin zararah al-Anshari*. Tempat ini hanya sebidang tanah untuk mengeringkan kurma dan sebagian kuburan musyrikin. Nabi ﷺ membeli tanah itu dengan harga 10 dinar walaupun kedua anak yatim tadinya rela memberikan tanahnya untuk Nabi ﷺ. Untuk kedua kalinya unta beliau bergerak lagi ke tempat kediaman *Abu Ayûb al-Anshâri*. Setelah tinggal dua hari, mulailah pembangunan masjid, dan ketika itu arah kiblat menghadap ke Masjid al-Aqsha. Pembangunan ini berlangsung selama 7 bulan, kemudian dibangun dua ruang di selatan masjid bagi *'Aisyah* dan *Saudah*. Dibangun pula tempat bagi ahli suffah (kaum miskin dari golongan Muhajirin). Ketika pertama kali di bangun diameter mesjid brukuan 35 x 30 meter dengan dinding batu atau sejenis tanah yang di keringkan dengan pilar terbuat dari batang pohon kurma dan beratapkan pelepah kurma. Sedangkan mimbar Nabi ﷺ ketika itu, terbuat dari pohon kurma kering. Ketika khutbah beliau berdiri di batang pohon kurma itu, kemudian dibuat kan mimbar baru yang terbuat dari pohon kurma yang di kerat sisinya sehingga berbentuk tangga yang terdiri dari 4 tangga. Ketika berkhutbah beliau berdiri pada anak tangga yang ketiga.

Keutamaan Masjid Nabawî

Shalat satu rakaat di Masjid Nabawî sama pahalanya dengan 1000 rakaat selain di Masjid ini, kecuali masjidil Haram yang berpahala 100.000 rakaat, seperti sabda Nabi ﷺ :

“Satu kali salat di masjidku ini lebih utama dari seribu rakaat di masjid lain, kecuali Masjidil Haram, satu rakaat salat di Masjidil Haram lebih utama daripada seratus ribu rakaat di masjid lainnya.” (HR. Ahmad).

Di dalam masjid ada tempat diantara mimbar Nabi ﷺ dengan rumah beliau yang disebut dengan *Raudhah*.

Keutamaan tempat ini Rasulullah ﷺ bersabda: *“(Ada sebuah) Tempat yang terletak di antara rumahku dengan mimbarku (dan tempat itu) merupakan salah satu taman di antara taman surga.”* (HR. Bukhari).

Disunahkan menziarahi maqam Nabi ﷺ: *“Siapa saja yang menziarahi kuburanku maka dipastikan ia akan mendapat syafaatku.”* (HR Al Bazzar, Daruqhutni dan Ibnu Khuzaimah)

Etika masuki masjid Nabawi

Tiba di Madinah perbanyaklah shalawat, mandi, wudhu, berpakaian yang terbaik dan pakailah minyak wangi. Masuk ke Masjid dengan kaki kanan sambil membaca doa yang singkat:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Ya Allah, bukalah pintu rahmat-Mu untukku.”

Kemudian Salat tahiyatul masjid dua rakaat, di rakaat pertama membaca *Fatihah* dan *al- kafirun* kemudian di rakaat kedua membaca *al- Fatihah* dan *al-Ikhlâs*. Kemudian mendatangi *Raudhah* dan salat sunat kemudian mengucapkan salam kepada Nabi, Abu Bakar dan Umar:

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامَ الْمُتَّقِينَ

Assalaamu ‘alaika Yâ nabiyyallâhi, assalâmu’alaika yâ sayyidal mursalîna wa imâmal muttaqîn.

“Salam sejahtera bagimu wahai Nabi Allah, salam sejahtera atasmu wahai pemimpin semua nabi dan pemimpin orang yang muttaqîn.”

Kemudian bergeser sedikit kekanan dan memberi salam kepada makam Abu Bakar setelah itu bergeser ke kanan lagi untuk memberi salam dihadapan makam Umar bin Khatab. Kemudian berdoa menghadap kiblat (dilakukan diluar mesjid) terutama mensyukuri nikmat Allah hingga bisa mendatangi mesjid ini.

Perhatian

- Jangan mengusap, mencium pagar besi Makam Nabi atau lainnya, karena perbuatan ini berlawanan dengan Sunnah Rasul yang berakibat rusaknya kesucian ibadah anda.
- Selama di Madinah penggunaan waktu dengan beribadah, shalat jamaah, membaca Al-Qur’an, dzikir, salawat dan ibadah lainnya

Sejarah Masjid Quba

Dalam perjalanan hijrah Nabi ﷺ ke Madinah beliau singgah di *Quba* selama 4 hari (hari senin tanggal 27 september 622 M, sampai hari jumat tanggal 1 oktober 622 M). Di tempat ini Nabi bersama Abu Bakar diajak ke rumah *Kulthun bin Hindun*, yang merupakan tempat persinggahan pertama pula bagi *kaum muhajirin* yang berhijrah dari Mekah sebelum kedatangan Nabi ﷺ. Sewaktu Nabi tiba di tempat ini, unta yang di tungganginya duduk di tanah lapang. Kemudian disinilah Nabi membangun masjid Quba. Masjid ini adalah masjid pertama yang di bangun pada tahun ke-13 kenabian (622 M). Salah satu prasasti yang masih bisa disaksikan hingga sekarang adalah *Prasasti Sultan Mahmud II*, satu khalifah Utsmaniyah yang merenovasi masjid ini.

Di dalam masjid terdapat sebuah tanah terbuka, berkerikil dan ditengahnya terdapat kubah yang berhadapan dengan mihrab

Keutamaan Masjid Quba

Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang berwudlu di rumahnya kemudian mendatangi masjid Quba dan salat di dalamnya, maka ia memperoleh pahala seperti mengerjakan umrah.”(HR. Ahmad, Nasai, Ibnu Majah dan Hakim).

Nabi ﷺ sering mengunjungi masjid ini dengan mengendarai unta atau berjalan kaki pada hari sabtu. Para sahabat ikut pula mengunjunginya karena Sunnah. *Umar bin Khattab ra* pernah berkata:”Andaikan masjid kita ini (Quba) terletak jauh di pelosok, tentu kita akan menunggang unta untuk berziarah kesana.”

Sedangkan *Abdullah bin Umar ra* meneladani Rasulullah ﷺ dengan berkunjung ke Masjid Quba pada hari sabtu.

Bagi yang hendak berkunjung ke masjid Quba hendaknya berwudhu dahulu di hotel agar memperoleh pahala umrah, dan disunahkan berdoa ketika masuk masjid diteruskan dengan shalat sunnat. Tidak ada tempat khusus untuk shalat dan selesai shalat berdoaalah menurut hajatnya, terutama doa yang menyangkut kesulitan hati, karena di sinilah Nabi ﷺ banyak berdoa karena kegelisahan hatinya setelah hijrah dari Makkah.

Masjid Qiblatain

Artinya masjid yang mempunyai dua kiblat dan dinamakan *Masjid Qiblatain* karena di masjid inilah turunya ayat Al Qur-an yang memerintahkan berkiblat ke Kabah Mekkah yang sebelumnya berkiblat ke masjidi al-Aqsha.

Masjid ini pada mulanya milik Bani salaman dari suku Khozroj, salah satu dari dua suku selain suku Aus yang menyarankan Nabi ﷺ

hijrah dan menjajikan dukungannya. Dalam satu riwayat disebutkan, bahwasannya Nabi ﷺ pernah diundang makan oleh Basyar bin Barra dari Bani Salaman dan ketika waktu dzuhur tiba beliau salat berjamaah dengan menghadap kiblat kearah masjidil Aqsha. Ketika salat berjalan dua rakaat, turunlah ayat keharusan memindahkan arah kiblat kearah Kabah di Mekah.

Karena perubahan itu lelaki bertukar tempat dengan tempat kaum wanita. Oleh karena itulah masjid ini kemudian dinamakan *masjid qiblatain*. Dalam masjid terdapat dua *mihrab*, yang menghadap ke selatan (arah Kabah) dan yang menghadap ke utara (arah masjidil Aqsha).

Jabal Uhud

Nabi ﷺ selalu menziarahi tempat ini setahun sekali, dan hal ini dilakukan pula oleh para khalifah sesudahnya. Bersabda Nabi ﷺ: *"Jabal uhud menyenangkan kami dan kamipun menyenangkannya."* (HR. Bukhari). Perang Uhud merupakan peperangan antara Muslimin dan Musyrikin dan tidak kurang 70 sahabat gugur, diantaranya *Hamzah*, paman Nabi. Di tempat ini ada sebuah lubang tempat Nabi ﷺ terjerebab dan terkena batu ketika perang.

Kuburan Baqi

Kuburan tempat dimakamkannya kurang lebih 10.000 sahabat utama, keluarga Nabi ﷺ, para syuhada perang Uhud dan Badar. Letaknya berdekatan dengan Masjid Nabawi, disunahkan menziarahinya dan berdoa setelah bershalawat terlebih dahulu:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ

Allohumma sholli wa sallim ‘alaa muhammad wa alaa Muhammad

اَلسَّلَامُ عَلَیْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِيْنَ وَ اِنَّا اِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَا حَقُوْنَ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِاَهْلِ بَقِيعِ الْعَرَْقَدِ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ لَنَا وَ هُمْ

As-salammu ‘alaikum daro qoumin mu’minin wa inna insya Allah bikum laa hiqun, Allahummaghfir lii ahli baqil ghorqod, Allahummaghfir lii wa lahum

"Mudah-mudahan kesejahteraan (wahai) penghuni rumah mu’minin, dan sungguh Insya Allah kami akan menyusul kalian semua, Ya Allah ampunilah ahli bagi ghorqod, Ya Allah ampunilah kami dan mereka."

Keutamaan Haji dan Umrah

1. Salah Satu Ibadah Utama

Rasulullah ﷺ ditanya, mana amalan yang paling utama? Beliau menjawab: “Iman kepada Allah dan Rasul-Nya”, kemudian ditanya lagi, kemudian apa? Jihad di jalan Allah, kemudian ditanya lagi: apalagi? Beliau menjawab, “haji mabrur.” (HR. Bukhari Muslim)

2. Salah Satu Cara Berjihad

“Wahai Rasulullah, bolehkan kami ikut perang dan jihad bersamamu? Nabi Saw menjawab, bagi kalian (wanita) ada jihad yang lebih baik, yaitu haji haji yang mabrur, setelah itu Aisyah berkata, setelah mendengar itu, aku tidak pernah lagi meninggalkan haji.” (HR. Bukhari dan Ibnu Khuzaimah).

3. Penghapus Dosa

“Antara umrah dan umrah lainnya, adalah kafarat (penghapus dosa) diantara keduanya, sedangkan haji yang mabrur tidak ada balasannya kecuali surga.” (HR. Bukhari, Muslim, Malik, Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah)

4. Duta-Duta Allah

“Orang yang mengerjakan haji dan umrah merupakan duta-duta Allah, bila mereka memohon, Dia akan mengabulkannya. Bila mereka bertaubat, Dia akan mengampuninya.” (HR. Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban)

5. Dana Haji Sama dengan Infaq di Jalan Allah

“Dana (yang dikeularkan untuk) haji sama dengan biaya untuk perang di jalan Allah (jihad fi sabilillah), satu dirham menjadi tujuh ratus lipat ganda.” (HR. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Baihaqi dengan sanad yang baik)

6. Umrah Ramadhan Berpahala Ibadah Haji

“Umrah di bulan Ramadhan sama pahalannya dengan mengerjakan Haji.” (HR. Ibnu Majah)

7. Seperti berhaji Dengan Nabi Saw

” Wahai Ummu Sulaim, sesungguhnya berumrah di bulan Ramadhan sama pahalannya seperti mengerjakan Haji bersamaku.” (HR. Ibnu Hibban)

Daftar Pustaka

1. Abdul Jawad, DR. Rajab, *Mu'jam Al-Istilahat Al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar Afaq, 1423 H/ 2002 M, Cet.I),
2. Al-Juraisy, Dr. Khalid bin Abdurahman, *Fatawa min Ulama Balad Al-Haram*, (Riyadh: Maktabah Malik Fahd, 1429 H/ 2008 M, Cet. VII)
3. Khiyari, Ahmad, *Tarikh al-Ma'alim al-Madînah al- Munawwarah Qadîman wa Hadîtsan* (Jeddah; Dar al-'Ilm, 1993)
4. Khurbûthulî, Ali, *Tarikh Ka'bah*, (Beirut: Dar al- Jail, tt)
5. Al- Mundzirî, Abdul 'Adzîm, 1992, *Tahdzîb at-Targhîb wa at- Tarhîb*. (Beirut: Darul Jail, 1992)
6. Imam An-Nawawî, Muhyidîn, *al-Majmû Syarh al-Muhaddzab*, (Beirut: Darul Fikri, tt)
7. _____ *al-Adzkâr* (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
8. Râwah, Abdul Fattâh, *Kitâb al-Îdhâh Fî Manâsik al-Hajj wa al-Umrah*, Cetakan Kelima, (Mekkah: Maktab al- Imdâdiyyah, 2003)
9. Sâbiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
10. Syarbini, Muhammad Khatib, *Mughni al-Muhtaj*, (Beirut: Dar Fikr, 1430H/ 2009 M, Cet. I)
11. Syaukani, Muhammad bin Ali, *Nail al-Authar*, (Beirut: Dar Fikr, 1421 H/ 2000 M, Cet. I)
12. Al-Utsaimin, Muhammad bin Solih, *Fatawa Arkan al-Islam*, (Riyadh: Dar Tsuraya, 1462 H, Cet. II)
13. Qârî, Mulâ 'Alî, *Irsyad asy-Syârî*, (Mekkah: 'Abbâs Ahmad al-Bâz, 1998, Cet. I)
14. Az- Zuhaylî, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)